



PENINGKATAN MINAT BERBISNIS DAN BERKULIAH PADA REMAJA MELALUI COACHING DI PUSAT PENGEMBANGAN ANAK EPHATA WLINGI BLITAR

Wilma Laura Sahetapy^a, Widjojo Suprpto^b, Dhyah Harjanti^c, Nony Kezia Marchyta^d, Tesalonika Bani^e, April Ayu^f, Yonathan Palumian^{g*}

^a Business Management; wilma@petra.ac.id, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur

^b Business Management; joe.suprpto@petra.ac.id, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur

^c Business Management; dhyah@petra.ac.id, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur

^d Business Management; nonykezia@petra.ac.id, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur

^{e,f} Business Management; Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur

^g ypalumian@gmail.com, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur

* Penulis Korespondensi: Yonathan Palumian

ABSTRACT

Pusat Pengembangan Anak (PPA) Ephata Wlingi is a church-based child development center that partners with Compassion International in supporting youth development. One of the main challenges faced by the center is the low motivation of adolescents to continue their education to the higher education level. Most of them prefer to work immediately after graduating from senior high school. Responding to this condition, the community service team from the Business Management Program of Petra Christian University implemented a coaching program using interactive presentations and participatory discussions to encourage students to pursue higher education and to develop interest in entrepreneurship with social impact. The coaching activities were designed to broaden participants' understanding of the importance of higher education, business opportunities, and the role of entrepreneurship in creating value for society. The results showed an increase in students' awareness of the benefits of continuing to university, the development of new perspectives on business as a career option, and improvement in communication skills and teamwork. The program also encouraged a shift in participants' mindset from an immediate-work orientation toward longer-term career planning, starting from education, competence development, and experience building. This coaching program indicates that an educational and participatory approach can be an effective strategy to foster motivation for higher education and entrepreneurship among adolescents at PPA, as a foundation for building economic independence and socially impactful ventures.

Keywords: *community service; youth coaching; motivation for higher education; social entrepreneurship; child development center*

Abstrak

Pusat Pengembangan Anak (PPA) Ephata Wlingi merupakan lembaga pelayanan gereja yang bermitra dengan Compassion International dalam pendampingan dan pengembangan remaja. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, di mana sebagian besar lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus SMA. Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat Program Business Management Universitas Kristen Petra melaksanakan program *coaching* dengan pendekatan presentasi interaktif dan diskusi partisipatif yang bertujuan menumbuhkan motivasi remaja untuk berkuliah serta membangun minat berwirausaha yang berorientasi pada dampak sosial. Kegiatan *coaching* dirancang untuk memperluas wawasan peserta mengenai pentingnya pendidikan tinggi, dunia bisnis, serta peran kewirausahaan sebagai sarana menciptakan nilai dan kontribusi bagi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja tentang manfaat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, terbukanya perspektif baru mengenai bisnis sebagai pilihan karier, serta berkembangnya keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, kegiatan ini mendorong perubahan pola pikir peserta, dari orientasi "segera

bekerja” menuju perencanaan karier jangka panjang yang diawali dengan pendidikan, penguatan kompetensi, dan akumulasi pengalaman. Program *coaching* ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan motivasi berkuliah dan semangat berwirausaha pada remaja PPA, sebagai fondasi untuk membangun kemandirian ekonomi dan usaha yang berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat; *coaching* remaja; motivasi berkuliah; kewirausahaan sosial; Pusat Pengembangan Anak

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan berperan penting dalam membentuk kualitas individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitarnya, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, pola pikir, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi bagi keberhasilan di masa depan. Pendidikan membantu individu mengembangkan cara pandang terhadap kehidupan, membangun opini, serta menafsirkan berbagai realitas sosial yang dihadapi [1]. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya relevan bagi anak-anak, tetapi juga bagi remaja dan orang dewasa sebagai proses berkelanjutan dalam pengembangan diri.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, tumbuh pula perhatian terhadap kewirausahaan sebagai salah satu jalur pengembangan diri dan kemandirian ekonomi [1]. Pendidikan tinggi memberikan dasar konseptual dan analitis yang kuat, sementara aktivitas berbisnis menyediakan ruang nyata untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Melalui pengalaman berwirausaha, individu dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, kreativitas, serta ketangguhan dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Dengan demikian, pendidikan dan kewirausahaan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk individu yang adaptif dan berdaya saing [2].

Namun, pada kenyataannya, peningkatan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sekaligus mengembangkan minat berwirausaha masih menjadi tantangan yang signifikan. Di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang cepat, banyak remaja cenderung memilih jalur instan untuk segera bekerja setelah lulus sekolah menengah, tanpa perencanaan karier jangka panjang dan pengembangan potensi yang optimal. Tekanan ekonomi, lingkungan sosial, serta minimnya role model dan pendampingan turut memengaruhi rendahnya orientasi remaja terhadap pendidikan tinggi dan pengembangan kapasitas diri [3].

Dalam konteks tersebut, *coaching* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mendampingi remaja dalam proses pengembangan diri [4]. *Coaching* tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada proses reflektif yang mendorong individu mengenali potensi, membangun motivasi internal, serta merumuskan tujuan hidup dan karier secara lebih terarah [1]. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas kewirausahaan yang didampingi secara sistematis dapat menstimulasi kreativitas, kemandirian, dan rasa percaya diri, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesiapan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bekerja sama dengan Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN) melalui PPA Ephata, yang memiliki peran strategis dalam pendampingan dan pembentukan karakter remaja. Program ini memadukan pendekatan *coaching* dengan pengenalan dunia perkuliahan dan kewirausahaan sebagai upaya untuk meningkatkan minat remaja dalam melanjutkan pendidikan tinggi dan mengembangkan orientasi berbisnis yang berdampak positif yang membawa dalam perilaku inovatif [5][6]. Melalui kegiatan ini, penulis berupaya mengkaji dampak penerapan *coaching* terhadap perubahan pola pikir, peningkatan motivasi, serta penguatan minat remaja terhadap dunia perkuliahan dan kewirausahaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil kerja sama antara PPA Ephata Wlingi dan Tim Dosen Program *Business Management* Universitas Kristen Petra Surabaya, tim Deborah yang terdiri dari mahasiswa Program *LEAP Community Engagement*. Metode yang digunakan adalah *workshop* atau

pelatihan berbasis pembinaan dan pendampingan, dengan fokus pada peningkatan motivasi berkuliah dan minat berwirausaha melalui tema *Business Motivation* dan *Business with Impact Mindset*.

Kegiatan dilaksanakan di Gereja Kristen Injili Nusantara, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, dengan peserta remaja PPA Ephata berusia 12 tahun ke atas. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada pertimbangan fase perkembangan remaja sebagai periode penting dalam pembentukan pola pikir, orientasi masa depan, dan perencanaan karier.



Gambar 1. Presentasi *Business Motivation*

Workshop dirancang sebagai proses pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Mengacu pada konsep *workshop* sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan praktis yang mendorong pengalaman langsung serta partisipasi aktif [1][3], kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses refleksi dan diskusi. Dalam pelaksanaannya, tim menggunakan empat teknik utama, yaitu ceramah terarah, presentasi multimedia, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman konseptual sekaligus mendorong remaja mengekspresikan pandangan, pengalaman, serta aspirasi mereka terkait pendidikan dan dunia bisnis.

Materi *Business Motivation* diarahkan untuk membangun kesadaran peserta mengenai potensi diri, pentingnya pendidikan tinggi, dan perencanaan masa depan. Sementara itu, materi *Business with Impact Mindset* menekankan pemahaman bahwa aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga dapat dirancang untuk memberikan dampak sosial bagi lingkungan sekitar. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, *workshop* diharapkan mampu memfasilitasi eksplorasi minat, kebutuhan, serta motivasi internal remaja, sekaligus mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap pembelajaran baru dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal dan Permasalahan Remaja PPA

Berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi dengan staf, tutor, mentor, dan pengelola PPA Ephata, ditemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan untuk langsung bekerja setelah lulus SMA, khususnya bekerja di luar daerah tempat tinggal. Keputusan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses informasi mengenai pendidikan tinggi, serta rendahnya keyakinan diri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Hasil diskusi kelompok dengan remaja PPA menunjukkan bahwa banyak peserta belum memiliki gambaran yang jelas mengenai cita-cita dan perencanaan masa depan. Sebagian remaja bahkan mengungkapkan ketakutan untuk bermimpi dan merancang tujuan jangka panjang. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi pengelola PPA dan tokoh gereja, mengingat harapan mereka agar generasi muda tidak hanya menjadi tenaga kerja, tetapi juga mampu berperan sebagai agen pembangunan desa, membuka lapangan kerja, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek pola pikir, motivasi, dan minimnya pendampingan dalam proses perencanaan masa depan remaja [2][4].

3.2 Implementasi *Coaching* sebagai Strategi Intervensi

Menanggapi permasalahan tersebut, Tim Deborah melaksanakan program *coaching* yang dirancang untuk membangun kesadaran diri, memperluas perspektif, serta menumbuhkan motivasi remaja terhadap pendidikan tinggi dan kewirausahaan. *Coaching* dilaksanakan melalui pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menciptakan suasana yang lebih aman, dialogis, dan partisipatif.



Gambar 2. Presentasi Business with Impact Mindset

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *coaching* sebagai proses membangun kesadaran dan menggali potensi individu melalui percakapan bermakna untuk mencapai tujuan (Kaswan, 2012). Dalam setiap kelompok, remaja didorong untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta hambatan yang mereka hadapi. Tim tidak berfokus pada pemberian nasihat semata, tetapi pada fasilitasi proses refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan eksploratif, seperti “Apa arti mimpi bagi Anda?” dan “Apa yang membuat Anda takut untuk bermimpi besar?”. Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan untuk menstimulasi daya pikir kritis, membantu remaja mengenali kondisi diri, serta membuka ruang bagi perumusan tujuan personal.

Selain *coaching* berbasis diskusi, tim juga memberikan pendampingan lanjutan, termasuk membantu pengelola PPA dalam mengembangkan ide usaha sederhana (budidaya ayam dan ikan lele) serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Intervensi ini bertujuan menghubungkan pembelajaran motivasional dengan konteks praktik kewirausahaan yang nyata.

3.3 Perubahan yang Teramati pada Peserta

Hasil observasi selama kurang lebih dua bulan menunjukkan adanya perubahan pada sebagian remaja, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Remaja mulai menunjukkan keterbukaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi diri, mencoba hal-hal baru, serta mendiskusikan kemungkinan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa peserta mulai secara aktif mencari informasi mengenai beasiswa dan jurusan di berbagai universitas, yang sebelumnya tidak pernah mereka pertimbangkan.



Gambar 3. Diskusi Kelompok Satu Remaja PPA Dengan Anggota Kelompok

Selain itu, dalam diskusi kelompok terlihat peningkatan keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan aspirasi, serta mendiskusikan kekhawatiran mereka terkait masa depan. Perubahan ini menunjukkan bahwa *coaching* tidak hanya berperan dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan kesadaran akan pentingnya perencanaan karier jangka panjang.

3.4 Peran *Workshop Business Motivation* dan *Business with Impact Mindset*

Rangkaian *coaching* diperkuat melalui dua sesi pelatihan utama. Sesi pertama dilaksanakan pada 14 September 2023 dalam bentuk seminar interaktif yang memadukan ceramah, presentasi multimedia, dan tanya jawab. Materi Business Motivation menekankan pentingnya mengenali potensi diri, membangun ketekunan, serta memahami manfaat pendidikan tinggi sebagai fondasi pengembangan karier [6]. Materi Business with Impact Mindset memperkenalkan konsep kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada penciptaan dampak sosial.

Penggunaan figur inspiratif dalam presentasi membantu peserta melihat contoh konkret perjalanan pendidikan dan karier, sehingga konsep yang disampaikan lebih mudah dipahami [7]. Pesan utama yang ditekankan adalah bahwa keterbatasan latar belakang bukan penghalang untuk berkembang, serta bahwa bisnis dapat menjadi sarana kontribusi bagi lingkungan sekitar.

Sesi kedua pada 26 September 2023 difokuskan pada diskusi kelompok. Pada tahap ini, peserta merefleksikan materi yang telah diperoleh, mengaitkannya dengan kondisi pribadi, serta mulai merumuskan langkah-langkah sederhana untuk pengembangan diri. Diskusi ini memperkuat proses internalisasi nilai dan membantu peserta menghubungkan motivasi dengan rencana konkret.



Gambar 4. Diskusi Kelompok Dua Remaja PPA Dengan Anggota Kelompok

3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* berbasis kelompok yang dipadukan dengan *workshop* tematik berperan sebagai pemicu perubahan pola pikir remaja [2][4]. Perubahan yang teramati tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan tentang pendidikan dan bisnis, tetapi juga pergeseran orientasi dari keputusan jangka pendek menuju perencanaan masa depan yang lebih reflektif dan terarah.

Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan rendahnya minat berkuliah dan berwirausaha pada remaja tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis dan sosial, khususnya kepercayaan diri, ekspektasi masa depan, dan ketersediaan ruang dialog [2]. *Coaching* menyediakan ruang tersebut melalui interaksi yang setara, reflektif, dan kontekstual [4]. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif, bukan objek sosialisasi, memiliki potensi lebih besar dalam mendorong perubahan sikap dan motivasi.



Gambar 5. Diskusi Kelompok Tiga Remaja PPA Dengan Anggota Kelompok

4. Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program *coaching* di PPA Ephata Kecamatan Wlingi dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan kecenderungan untuk langsung bekerja setelah lulus SMA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dengan pola pikir, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya orientasi perencanaan masa depan.

Penerapan *coaching* yang dipadukan dengan *workshop* bertema Business Motivation dan Business with Impact Mindset terbukti mampu membuka ruang refleksi bagi remaja, meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi, serta menumbuhkan kesadaran bahwa kewirausahaan dapat menjadi sarana pengembangan diri dan kontribusi sosial. Perubahan yang teramati meliputi meningkatnya keberanian remaja dalam mengekspresikan aspirasi, mulai munculnya minat untuk mengeksplorasi potensi diri, serta tumbuhnya ketertarikan terhadap informasi perguruan tinggi dan beasiswa.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* berbasis partisipasi dapat menjadi strategi yang relevan dalam pengabdian masyarakat untuk mendorong perubahan pola pikir, penguatan motivasi, dan kesiapan remaja dalam merencanakan masa depan secara lebih terarah.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi remaja PPA Ephata, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar motivasi yang telah tumbuh dapat diterjemahkan ke dalam tindakan konkret, seperti penguatan kebiasaan belajar, eksplorasi minat dan bakat, serta pencarian informasi terkait pendidikan lanjutan dan peluang beasiswa.

Kedua, bagi pengelola PPA, disarankan untuk mengintegrasikan program *coaching* dan pengembangan karier ke dalam kegiatan rutin pendampingan remaja. Dukungan dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan berbasis minat dan bakat, mentoring, serta penguatan program kewirausahaan yang sudah ada agar dapat menjadi media pembelajaran nyata bagi remaja.

Ketiga, bagi pihak mitra dan institusi pendidikan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih sistematis, termasuk perencanaan jangka panjang, pemantauan perkembangan peserta, serta penguatan jejaring dengan perguruan tinggi dan lembaga penyedia beasiswa. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kapasitas generasi muda dan kesejahteraan komunitas secara lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi disampaikan kepada pengelola, staf, mentor, dan seluruh pihak PPA Ephata Kecamatan Wlingi atas keterbukaan, kerja sama, dan dukungan selama pelaksanaan program *coaching*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh remaja PPA Ephata yang telah berpartisipasi aktif dan bersedia terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Alfindo, "Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 25, no. 1, pp. 242–251, 2023, doi: 10.26623/jdsb.v25i1.4427.
- [2] W. L. Sahetapy, W. Suprpto, D. Harjanti, V. A. Pratama, M. D. Divanata, J. Jhesica, and Y. Palumian, "Pengembangan bisnis lokal berbasis komunitas melalui coaching dan mentoring di PPA Agape Desa Ngunut – Tulungagung," *Jurnal Padamu Negeri*, vol. 2, no. 2, pp. 129–136, 2025, doi: 10.69714/flqn9k96.
- [3] Y. Palumian, G. Millenia, W. L. Sahetapy, and P. S. Rahayuningrat, "Influential factors of sustainable entrepreneurial intention among Gen Y and Z women in Indonesia," *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, vol. 20, no. 3, pp. 571–583, Sep. 2024.
- [4] S. Milfayetty, S. M. Murni, and R. Rahmulyani, "Relasi dengan remaja," *JH*, vol. 3, no. 2, pp. 632–634, Sep. 2023. [Online]. Available: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/303>
- [5] Y. Palumian, K. A. Gunawan, Z. J. H. Tarigan, and A. N. Umbara, "The role of knowledge sharing and learning orientation in improving innovative work behavior among millennials in Indonesia," *International Journal of Business Studies*, vol. 4, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.9744/ijbs.4.1.74-84.
- [6] W. W. Kirkley, "Cultivating entrepreneurial behaviour: Entrepreneurship education in secondary schools," *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 11, no. 1, pp. 17–37, 2017, doi: 10.1108/APJIE-04-2017-018.
- [7] I. P. G. Parma and N. K. A. Trisnadewi, "Pelatihan kewirausahaan sebagai peluang bisnis untuk pemuda di Kabupaten Buleleng," *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 284–290, 2024, doi: 10.55583/arsy.v5i2.1106.